

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan memberikan beragam manfaat bagi kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat hutan secara langsung, hutan dapat menghasilkan kayu industri, kayu bakar, dan hasil hutan non kayu, menyediakan lahan untuk pemukiman, pertanian dan lain-lain, sedangkan manfaat secara tidak langsung, hutan dapat mengatur tata air di alam (hidrologi), menyimpan karbon, melestarikan keanekaragaman hayati dan habitat, pasokan oksigen dan sebagai obyek wisata.

Salah satu hutan yang ada di Indonesia adalah hutan hujan tropis. Hutan hujan tropis mendapat julukan negara *megabiodiversity* karena kekayaan keanekaragaman flora dan faunanya. Salah satu bentuk keanekaragaman hayati tersebut adalah tumbuhan obat. Menurut Susilawati (2010) di Indonesia diperkirakan memiliki 30.000 jenis tumbuhan dan sekitar 1260 spesies diantaranya berkhasiat sebagai obat. Pelestarian keanekaragaman hayati tersebut menjadi penting dan harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak (pemerintah, swasta, dan masyarakat).

Penduduk Indonesia telah sejak lama menggunakan tanaman liar sebagai obat alami, terutama yang tinggal di pedesaan. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat ini di wariskan turun-temurun. Seiring dengan perkembangan waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi, berbagai jenis tumbuhan obat terus dimanfaatkan. Keadaan tersebut mendorong bioprospeksi (*biodiversity prospecting*) yaitu suatu kegiatan yang mengacu pada penyelidikan keanekaragaman hayati yang mengandung gen-gen tertentu yang memiliki nilai perdagangan dan sebagai sumber biokimia untuk obat-obatan.

Minat terhadap tumbuhan obat tradisional semakin meningkat karena tiga alasan utama:

1. Masyarakat makin sadar akan perlunya menjaga kesehatan, antara lain dengan meminum jamu secara teratur.
2. Harga obat tradisional yang umumnya terjangkau oleh hampir seluruh lapisan masyarakat.

3. Khawatir akan efek samping obat modern, masyarakat mulai mengalihkan kembali perhatiannya pada obat tradisional.

Hal ini mendorong pesatnya pertumbuhan usaha tanaman obat dan jamu. Bahkan pabrik obat modern sudah mulai mengembangkan obat-obatan dari tumbuhan dengan teknik pengolahan modern. Hidayat dan Hardiansyah (2012) menyatakan bahwa kelebihan menggunakan tanaman obat adalah harga yang relatif murah, aman, tidak membutuhkan pengawasan yang ketat, dan tidak membutuhkan tenaga media (cukup anggota keluarga sendiri). Pasak bumi adalah salah satu jenis tumbuhan obat yang merupakan tumbuhan asli Indonesia yang memiliki banyak khasiat sebagai obat. Berdasarkan pengkajian farmakologis yang dilakukan Departemen Kehutanan Republik Indonesia, pasak bumi mengandung empat senyawa penting yaitu senyawa *canthin*, senyawa turunan *eurycomanone*, senyawa *quassinoid*, dan senyawa *etanol*. Senyawa *canthin* pada tumbuhan pasak bumi mampu menghambat pertumbuhan sel kanker; senyawa turunan *eurycomanone* sebagai anti malaria; senyawa *quassinoid* berfungsi sebagai anti leukemia dan prospektif untuk anti HIV; senyawa *etanol* berfungsi sebagai afrodisiak (Dephut, 2010 *cit.* Boya, 2011).

Pasak bumi yang memiliki banyak manfaat tersebut menyebabkan pasak bumi banyak diekspor ke luar negeri untuk keperluan obat herbal. Produk pasak bumi kering memiliki harga yang cukup tinggi. Produk berupa cacahan akar harganya 60 USD/kg, sedangkan produk berupa ekstrak harganya 80 USD/kg (Sumatera Pasak Bumi, 2007 *cit.* Susilawati dan Wibowo, 2010). Tingginya permintaan dan harga produk menyebabkan pasak bumi di hutan alam meningkat, karena selama ini pemungutan dan pengolahan pasak bumi hanya mengandalkan pasak bumi liar, bukan dari tanaman budidaya sehingga keberadaan pasak bumi di ambang kepunahan (Rayan *et al.*, 2010; Pribadi, 2009). Menurut Pribadi (2010) dan Rifai (1992) *cit.* Setyowati dan Wardah (2007), pasak bumi di Indonesia sudah dikategorikan sebagai tumbuhan langka dengan status terancam.

Informasi tentang pasak bumi di hutan Larangan Adat masih sangat minim, beberapa laporan yang ada yaitu (Arminudin *et al.*, 2013) melaporkan adanya dua jenis tumbuhan pasak bumi, yaitu pasak bumi jantan dan pasak bumi betina. Supriati (2012) juga melaporkan bahwa kepadatan pasak bumi di hutan

larangan adat pada kedua plot pengamatan adalah 570 individu/ha yang terdiri atas semai (470 individu/ha), pancang (80 individu/ha), dan tiang (20 individu/ha), sedangkan Indeks Nilai Penting (INP) pasak bumi adalah 16,91% untuk semai 27,44% untuk pancang dan 34,10% untuk tiang. Lebih lanjut Supriati (2012) melaporkan bahwa Indeks Keanekaragaman Shannon-Winner pasak bumi termasuk dalam kategori rendah, dengan Indeks Keanekaragaman Shannon-winner adalah 0,36 untuk plot I dan 0,72 untuk plot II.

Pengetahuan tentang pola penyebaran pasak bumi yang terdapat di Hutan Larangan Adat ialah penting untuk diketahui sebagai indikator status terkini populasi dan menegemen pasak bumi yang ada di hutan Larangan Adat Kenegarian Rumbio. Sampai saat ini informasi tentang sebaran pasak bumi di hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio belum dilakukan sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat pola distribusinya.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepadatan dan sebaran populasi pasak bumi yang ada di hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio, Kecamatan Rumbio Jaya, Kabupaten Kampar.
2. Membuat peta penyebaran pasak bumi yang ada di hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio, Kecamatan Rumbio Jaya, Kabupaten Kampar.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi bagi dinas kehutanan dan masyarakat, sehingga pasak bumi yang telah ada tidak lagi terancam kepunahan.
2. Memperkenalkan bahwa hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio Kabupaten Kampar merupakan salah satu habitat tumbuhan pasak bumi.